

Pengangguran Lulusan Pendidikan Tinggi di Indonesia: Dinamika Pertumbuhan dan Ketidaksesuaian Pasar Kerja (2019–2025)

Unemployment Among Higher Education Graduates in Indonesia: Growth Dynamics and Labor Market Mismatch (2019–2025)

Rizkia Ariyani Pratiwi 

Universitas Islam Al-Azhar Mataram, Mataram, Indonesia

Abstrak

Ekspansi pendidikan tinggi di Indonesia diposisikan sebagai instrumen strategis pembangunan modal manusia, namun perkembangan empiris menunjukkan paradoks berupa meningkatnya pengangguran lulusan Diploma dan Universitas di tengah perbaikan indikator pasar tenaga kerja. Permasalahan ini mengindikasikan ketidaksesuaian struktural antara *output* pendidikan tinggi dan kebutuhan dunia kerja. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada determinan makro pengangguran atau *mismatch* berbasis mikro, sehingga masih terbatas yang mengkaji perbedaan dinamika pertumbuhan pengangguran antarjenjang pendidikan tinggi dalam perspektif deret waktu nasional. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis tren dan laju pertumbuhan pengangguran lulusan Diploma dan Universitas di Indonesia periode 2019–2025 serta mengidentifikasi implikasi strukturalnya terhadap kebijakan ketenagakerjaan. Penelitian berpijak pada Teori Modal Manusia sebagai *grand theory*, kredensialisme sebagai *middle-range theory*, serta teori pencarian kerja dan *education-job mismatch* sebagai *applied theory*. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif-analitis dengan desain runtut waktu menggunakan data sekunder Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) BPS periode 2019–2025. Hasil penelitian menunjukkan divergensi struktural: pengangguran lulusan Diploma menurun, sementara lulusan Universitas meningkat dengan laju positif. Di sisi lain, pertumbuhan kesempatan kerja lebih banyak terserap pada pekerja berpendidikan rendah, mengindikasikan dominasi pekerjaan berkeahlian rendah. Temuan ini menegaskan terjadinya inflasi kredensial, *mismatch* vertikal-horizontal, serta penurunan nilai tukar ekonomi ijazah. Kebaruan penelitian terletak pada pengukuran komparatif laju pertumbuhan pengangguran antarjenjang pendidikan tinggi berbasis data nasional jangka menengah. Disimpulkan bahwa ekspansi pendidikan tinggi belum diimbangi kapasitas absorpsi pasar kerja berkeahlian tinggi. Direkomendasikan penguatan kebijakan *link and match* berbasis kompetensi, reformasi kurikulum adaptif, serta integrasi sistem informasi pasar kerja guna menekan pengangguran terdidik secara berkelanjutan.

DOI

[10.63892/aletheia.2.2025.85-94](https://doi.org/10.63892/aletheia.2.2025.85-94)

Tanggal Diajukan

20 Agustus 2025

Tanggal Diterima

9 Oktober 2025

Tanggal Diterbitkan

31 Desember 2025

Penulis Korespondensi

Rizkia Ariyani Pratiwi

rizkiaariyanipratiwi@gmail.com

© Penulis 2025



Karya ini dilisensikan di bawah lisensi CC BY 4.0. Untuk melihat salinan lisensi ini, kunjungi

<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Kata Kunci

Pengangguran Terdidik; Ketidaksesuaian Pendidikan–Pekerjaan; Inflasi Kredensial; Pasar Tenaga Kerja.

Abstract

The expansion of higher education in Indonesia has been positioned as a strategic instrument for human capital development. However, empirical trends reveal a paradox: rising unemployment among Diploma and University graduates despite improvements in macro labor market indicators. This condition signals a structural mismatch between higher education outputs and labor market demand. Previous studies have largely focused on macro determinants of educated unemployment or micro-based mismatch analyses, leaving limited evidence on comparative unemployment growth dynamics across higher education levels in a national time-series perspective. Addressing this gap, this study aims to analyze trends and growth rates of unemployment among Diploma and University graduates in Indonesia from 2019 to 2025 and to examine their structural implications for employment policy. The study is grounded in Human Capital Theory as the grand theory, Credentialism as the middle-range theory, and job search and education-job mismatch models as applied theories. A quantitative descriptive-analytical approach with a time-series design is employed using secondary data from Indonesia's National Labor Force Survey (SAKERNAS) 2019–2025. Findings reveal structural divergence: unemployment among Diploma graduates declined, while University graduates experienced positive growth. Meanwhile, employment expansion was concentrated in low-skilled labor segments, indicating the dominance of low-productivity jobs. These patterns confirm credential inflation, vertical-horizontal mismatch, and declining economic returns to degrees. The study's novelty lies in its comparative measurement of unemployment growth across higher education tiers using medium-term national statistics. In conclusion, higher education expansion has not been matched by the absorptive capacity of high-skill labor markets. Policy recommendations include strengthening competency-based link and match strategies, adaptive curriculum reform, and integrated labor market information systems to mitigate educated unemployment sustainably.

Keywords

Educated Unemployment; Education-Job Mismatch; Credential Inflation; Labor Market.

1. Pendahuluan

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) melalui ekspansi pendidikan tinggi merupakan agenda strategis pembangunan nasional Indonesia dalam kerangka menuju Indonesia Emas 2045. Pendidikan tinggi secara teoretis diposisikan sebagai instrumen utama pembentukan modal manusia yang produktif, adaptif, dan berdaya saing, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan individu sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan kemampuan negara dalam bersaing di tingkat internasional ([Rabiah, 2019](#)). Namun, perkembangan empiris menunjukkan paradoks yang semakin nyata, yakni meningkatnya jumlah pengangguran lulusan Diploma dan Universitas di tengah perluasan akses pendidikan tinggi dan perbaikan indikator makro pasar tenaga kerja.

Berbagai studi menunjukkan bahwa gelar pendidikan tinggi tidak lagi secara otomatis menjamin transisi yang mulus ke dunia kerja. Lulusan pendidikan tinggi justru semakin rentan menghadapi pengangguran terbuka, masa tunggu kerja yang panjang, serta pekerjaan yang tidak sesuai dengan kualifikasi akademiknya. Disparitas ini menggarisbawahi ketidaksesuaian antara hasil pendidikan tinggi dan persyaratan ekonomi industri ([Hisyam dkk., 2025](#)). Fenomena ini mencerminkan adanya ketidaksesuaian antara *output* sistem pendidikan dan struktur permintaan pasar kerja, yang diperburuk oleh perubahan teknologi, digitalisasi, serta pergeseran preferensi industri terhadap keterampilan praktis dan adaptif ([Aprilia dkk., 2025; Mohdari dkk., 2025](#)). Pengangguran merupakan tantangan ekonomi dan sosial yang signifikan yang sering menempati perhatian utama dari otoritas pemerintah dan masyarakat luas. Pengangguran terdidik terjadi ketika lulusan masih mencari pekerjaan, yang disebut sebagai pengangguran friksional. Durasi masa tunggu ini berbeda-beda tergantung pada tingkat pendidikan. Biasanya, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin lama pula waktu yang dibutuhkan untuk menemukan pekerjaan ([Pratama & Setyowati, 2022](#)).

Tingkat pengangguran yang meningkat berimplikasi luas terhadap stabilitas sosial, kesejahteraan publik, dan kemajuan ekonomi, sehingga pemahaman komprehensif mengenai faktor-faktor penentunya menjadi krusial dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Secara konseptual, pengangguran mencerminkan ketidak sempurnaan pasar tenaga kerja, baik akibat keterbatasan permintaan tenaga kerja maupun hambatan struktural dalam proses pencocokan kerja ([Fahmi, 2022](#)). Dimensi krusial dari persoalan ini adalah pengangguran lulusan universitas yang tetap berlangsung di tengah besarnya investasi pendidikan tinggi, di mana ketidaksesuaian antara kompetensi akademik dan kebutuhan industri menyebabkan lulusan tidak sepenuhnya terserap pasar kerja ([Moloto dkk., 2025](#)). Dalam konteks Indonesia, pengangguran terdidik menimbulkan inefisiensi ekonomi karena investasi publik dan privat pada pendidikan belum terkonversi optimal menjadi produktivitas tenaga kerja, sehingga menciptakan kehilangan potensi *output* serta tekanan sosial-ekonomi berkelanjutan ([Wirawan & Sentosa, 2021](#)). Faktor determinannya berkaitan erat dengan capaian pendidikan, partisipasi angkatan kerja, dan ketersediaan peluang kerja, di mana pendidikan berperan meningkatkan peluang kerja namun tidak menjamin keterserapan ketika posisi yang relevan terbatas ([Adianita dkk., 2024](#)).

Sebagian besar penelitian terdahulu di Indonesia masih berfokus pada analisis determinan makro pengangguran terdidik, seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan inflasi, tanpa membedakan secara rinci dinamika antara lulusan Diploma dan Universitas dalam perspektif jangka menengah ([Adianita dkk., 2024; Agustina dkk., 2023](#)). Studi lain menekankan aspek *education-job mismatch* (ketidakcocokan pendidikan-pekerjaan) dan penalti upah, namun umumnya menggunakan pendekatan mikro atau lintas wilayah tanpa mengaitkannya dengan tren pertumbuhan pengangguran secara agregat nasional ([Hakim dkk., 2025; Khoiruddin dkk., 2024](#)).

Di sisi lain, literatur internasional menegaskan bahwa ekspansi pendidikan tinggi yang tidak diimbangi oleh transformasi struktur pasar kerja berpotensi memicu inflasi kredensial dan erosi nilai ijazah, yang berdampak pada meningkatnya pengangguran lulusan universitas ([Abdulla, 2025; Corrales-Herrero & Rodríguez-Prado,](#)

2024), kajian yang secara eksplisit mengukur perbedaan laju pertumbuhan pengangguran antara lulusan Diploma dan Universitas di Indonesia, serta menurunkannya menjadi implikasi kebijakan ketenagakerjaan berbasis bukti statistik jangka menengah, masih relatif terbatas.

Penelitian ini berpijak pada Teori Modal Manusia sebagai grand theory, yang memandang pendidikan sebagai investasi untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu. Namun, dalam praktiknya, teori ini menghadapi keterbatasan ketika terjadi *overeducation* dan ketidaksesuaian kualifikasi, sehingga pengembalian ekonomi pendidikan menjadi sub-optimal (Yussoff & Sulaiman, 2025). Sebagai *middle-range theory*, penelitian ini mengacu pada teori kredensialisme yang menjelaskan pendidikan sebagai mekanisme penyaringan sosial, di mana peningkatan persyaratan akademik tidak selalu mencerminkan peningkatan kompleksitas pekerjaan, melainkan kompetisi status di pasar kerja (Sulistiyono dkk., 2022). Sementara itu, *applied theory* yang digunakan adalah teori pencarian kerja dan model *education-job mismatch*, yang menjelaskan pengangguran sebagai hasil dari friksi pencocokan, asimetri informasi, dan ekspektasi upah yang tidak selaras dengan realitas pasar kerja (Hakim dkk., 2025; Khoiruddin dkk., 2024).

Permasalahan utama yang ditelaah adalah meningkatnya pengangguran lulusan Diploma dan Universitas yang menunjukkan pola dan dinamika berbeda, meskipun tingkat pengangguran nasional secara umum mengalami perbaikan. Situasi ini menimbulkan pertanyaan mengenai efektivitas sistem pendidikan tinggi dalam mendukung keterserapan tenaga kerja serta relevansi kebijakan ketenagakerjaan yang selama ini diterapkan. Karenanya, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan berikut: Bagaimana tren dan laju pertumbuhan pengangguran lulusan Diploma dan Universitas di Indonesia periode 2019–2025? Tujuannya untuk menganalisis tren dan laju pertumbuhan pengangguran lulusan Diploma dan Universitas di Indonesia sembari mengidentifikasi tantangan struktural pasar kerja yang berkaitan dengan ketidaksesuaian pendidikan dan pekerjaan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif-analitis dengan desain analisis deret waktu (*time series*). Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan mengidentifikasi pola, tren, dan laju pertumbuhan pengangguran lulusan Diploma dan Universitas secara objektif berdasarkan data numerik yang terukur. Desain deret waktu digunakan untuk menangkap dinamika perubahan pengangguran terdidik dalam rentang waktu menengah (2019–2025), sehingga memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap arah dan konsistensi tren yang terjadi. Pendekatan ini sejalan dengan praktik penelitian ketenagakerjaan yang menekankan penggunaan data statistik resmi untuk mengkaji perubahan struktural pasar tenaga kerja dan efektivitas kebijakan ketenagakerjaan (Khaddafi dkk., 2025; Khotimah dkk., 2025).

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber secara eksklusif dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), khususnya dokumen Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia (Sakernas) periode 2019–2025. Penggunaan data BPS dipilih karena memiliki keandalan metodologis, konsistensi pengukuran antarwaktu, serta legitimasi sebagai rujukan utama dalam perumusan dan evaluasi kebijakan ketenagakerjaan nasional.

Unit analisis adalah tenaga kerja berpendidikan tinggi yang termasuk dalam kategori pengangguran terbuka. Teknik analisis yang digunakan adalah *Compound Annual Growth Rate* (CAGR), yang berfungsi untuk mengukur laju pertumbuhan tahunan rata-rata pengangguran lulusan Diploma dan Universitas selama periode pengamatan. CAGR dipilih karena mampu merangkum pertumbuhan yang berfluktuasi menjadi satu indikator yang stabil dan mudah diinterpretasikan, dengan asumsi pertumbuhan bersifat majemuk.

Prosedur analisis dilakukan melalui 4 tahapan, yaitu: 1) mengumpulkan dan menyeleksi data pengangguran menurut pendidikan tertinggi; 2) mengelompokkan data ke dalam kategori Diploma dan Universitas secara

konsisten antarperiode; 3) menghitung laju pertumbuhan pengangguran masing-masing kategori; dan 4) menginterpretasikan hasil perhitungan secara deskriptif-analitis dengan mengaitkannya pada kerangka teori.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Tren Pengangguran Lulusan Diploma dan Universitas

Subbagian ini menyajikan analisis empiris mengenai dinamika pengangguran di Indonesia periode 2019–2025 dengan menekankan diferensiasi karakteristik menurut jenis kelamin, wilayah tempat tinggal, kelompok umur, dan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Penyajian data pada **Tabel 1** tidak hanya dimaksudkan untuk menggambarkan perubahan kuantitatif jumlah pengangguran, tetapi juga untuk mengidentifikasi pergeseran komposisi struktural pengangguran, khususnya pada kelompok tenaga kerja berpendidikan tinggi. Melalui pendekatan deret waktu dan pengukuran laju pertumbuhan, analisis ini berupaya mengungkap pola unik yang muncul pasca-perluasan akses pendidikan tinggi, termasuk indikasi divergensi risiko pengangguran antara lulusan vokasi (Diploma) dan akademik (Universitas), serta keterkaitannya dengan dinamika absorpsi pasar kerja nasional.

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenis Kelamin, Daerah Tempat Tinggal, Kelompok Umur, dan Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan dalam Kurun Waktu 2019–2025

Karakteristik	Periode 2019–2025 dan Proporsinya				Laju Pertumbuhan 2019–2025 (%)
	2019	Proporsi (%)	2025	Proporsi (%)	
TPT Menurut Jenis Kelamin	7.045.761	100,00	7.461.507	100,00	0,96
Laki-laki	4.357.752	61,85	4.488.879	60,16	0,50
Perempuan	2.688.009	38,15	2.972.628	39,84	1,69
TPT Menurut Daerah Tempat Tinggal	7.045.761	100,00	7.461.507	100,00	0,96
Perkotaan	4.661.948	66,17	5.348.090	71,68	2,31
Perdesaan	2.383.813	33,83	2.113.417	28,32	-1,99
TPT Menurut Kelompok Umur	7.045.761	100,00	7.461.507	100,00	0,96
Usia 15–24 Tahun	3.976.710	56,44	3.843.567	51,51	-0,57
Usia 25–59 Tahun	2.982.826	42,34	3.426.260	45,92	2,34
Usia 60 Tahun Ke Atas	86.225	1,22	191.680	2,57	14,24
TPT Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	7.045.761	100,00	7.461.507	100,00	0,96
SD Ke Bawah	1.240.230	17,60	1.201.440	16,10	-0,53
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1.128.018	16,01	991.984	13,29	-2,12
Sekolah Menengah Atas (SMA)	1.994.836	28,31	2.293.563	30,74	2,35
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	1.727.164	24,51	1.923.756	25,78	1,81
Diploma I/II/III	217.331	3,08	146.324	1,96	-6,38
Diploma IV, S1, S2, S3	738.182	10,48	904.440	12,12	3,44

Sumber: Dokumen Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Mulai Tahun 2019–2025. BPS. Data Diolah. 2025.

Analisis longitudinal pada **Tabel 1** mengungkapkan temuan yang tidak hanya divergen, tetapi juga menunjukkan rekomposisi struktural pengangguran terdidik di Indonesia. Secara agregat, jumlah pengangguran nasional meningkat tipis dari 7,04 juta (2019) menjadi 7,46 juta (2025) dengan laju pertumbuhan 0,96%. Namun, stabilitas agregat tersebut menutupi pergeseran komposisi internal yang signifikan. Pengangguran lulusan Diploma I/II/III turun tajam dari 217.331 menjadi 146.324 orang (CAGR -6,38%), menandakan bahwa kelompok ini relatif lebih cepat terserap kembali ke pasar kerja pasca-pandemi. Sementara lulusan universitas meningkat dari 738.182 menjadi 904.440 orang (CAGR +3,44%) yang mengindikasikan peningkatan pengangguran secara konsisten dalam jangka menengah. Pergeseran komposisi pengangguran yang semakin didominasi oleh lulusan universitas mencerminkan adanya perubahan struktural

dalam pasar tenaga kerja, bukan sekadar fluktuasi siklus ekonomi. Risiko pengangguran kini semakin terkonsentrasi pada lulusan akademik dibanding vokasi.

Temuan ini memperkuat argumen bahwa ekspansi pendidikan tinggi tidak secara otomatis meningkatkan penyerapan tenaga kerja terdidik. Sejalan dengan temuan [Adianita dkk. \(2024\)](#) dan [Aini dkk. \(2025\)](#), peningkatan tingkat pendidikan penduduk tidak selalu berbanding lurus dengan ketersediaan lapangan kerja yang sesuai, terutama ketika struktur permintaan tenaga kerja tumbuh lebih lambat dibandingkan suplai lulusan pendidikan tinggi. Hasil penelitian [Abdulla \(2025\)](#) dan [Yimer dkk. \(2024\)](#) menunjukkan pola serupa, di mana pertumbuhan pengangguran lulusan universitas sering kali menjadi indikasi awal terjadinya *overeducation* dan *graduate congestion* di pasar kerja.

Temuan unik lainnya adalah terjadinya *rebound unemployment* pada kelompok pendidikan tinggi akademik di tengah penurunan kelompok menengah setara SMP (CAGR -2,12%) dan kelompok dasar setara SD ke bawah (CAGR -0,53%). Artinya, ketika ekonomi pulih, penyerapan kerja lebih cepat terjadi pada tenaga kerja berpendidikan menengah dan vokasional, bukan pada lulusan universitas. Pola ini menandakan bahwa struktur permintaan tenaga kerja Indonesia masih bias pada pekerjaan semi-terampil, bukan pekerjaan berbasis pengetahuan. Kondisi tersebut konsisten dengan temuan bahwa transformasi ekonomi digital di Indonesia belum sepenuhnya menciptakan pekerjaan berkeahlian tinggi yang sebanding dengan laju produksi lulusan universitas ([Mohdari dkk., 2025](#)).

Secara demografis, [Tabel 1](#) juga memperlihatkan karakteristik unik: pengangguran usia muda (15–24 tahun) menurun (CAGR -0,57%), tetapi usia produktif matang (25–59 tahun) meningkat (CAGR +2,34%). Ini menunjukkan bahwa pengangguran terdidik bukan lagi fenomena transisi lulusan baru semata, melainkan mulai bersifat persisten. Literatur menyebut kondisi ini sebagai indikasi awal kepadatan lulusan (*graduate congestion*), ketika pasar kerja tidak mampu menyerap akumulasi lulusan pendidikan tinggi dalam jangka menengah ([Yimer dkk., 2024](#)). Lebih jauh, peningkatan proporsi pengangguran universitas dari 10,48% menjadi 12,12% menegaskan terjadinya inflasi kredensial, di mana peningkatan jumlah lulusan tidak diimbangi peningkatan kompleksitas pekerjaan. Dalam kerangka teori *mismatch*, kondisi ini mencerminkan ketidakseimbangan vertikal antara tingkat pendidikan dan struktur okupasi ([Khoiruddin dkk., 2024](#)). Bahkan, ketika pekerjaan tersedia, tidak semuanya memerlukan kualifikasi sarjana, sehingga lulusan universitas menghadapi kompetisi berlebih dalam pasar kerja yang sempit.

Data pada [Tabel 1](#) tidak sekadar menunjukkan tren pertumbuhan pengangguran, tetapi mengungkap pula transformasi risiko pengangguran dari kelompok berpendidikan rendah menuju berpendidikan tinggi. Persoalan pengangguran terdidik di Indonesia bersifat struktural sebagaimana ditandai ketidakseimbangan jangka menengah antara sistem pendidikan tinggi dan kapasitas absorptif pasar kerja formal. Suatu indikasi struktural yang memiliki implikasi jangka panjang terhadap efisiensi investasi pendidikan nasional.

3.2. Tantangan Struktural Pasar Kerja dan Ketidaksesuaian Pendidikan–Pekerjaan

Melalui analisis proporsi dan laju pertumbuhan antarjenjang pendidikan, akan diungkap pola absorpsi pasar kerja, termasuk indikasi ketidaksesuaian pendidikan–pekerjaan, dominasi sektor berkeahlian rendah, serta implikasinya terhadap efektivitas investasi pendidikan tinggi dalam mendorong transformasi ketenagakerjaan di Indonesia. [Tabel 2](#) merupakan upaya menelusuri sejauh mana pertumbuhan kesempatan kerja nasional mampu mengakomodasi peningkatan suplai tenaga kerja berpendidikan tinggi, sekaligus mengidentifikasi potensi ketimpangan struktural dalam komposisi pekerja.

Jika [Tabel 1](#) menggambarkan sisi suplai pengangguran, maka [Tabel 2](#) memperlihatkan paradoks dari sisi absorpsi tenaga kerja. Jumlah penduduk bekerja meningkat signifikan dari 107,3 juta (2019) menjadi 146,5 juta (2025), namun peningkatan tersebut tidak dinikmati secara proporsional oleh lulusan pendidikan tinggi.

Tabel 2. Karakteristik Penduduk Bekerja Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan Periode 2019–2025

Karakteristik Penduduk Bekerja	Periode 2019–2025 dan Proporsinya				Laju Pertumbuhan 2019–2025 (%)
	2019	Proporsi (%)	2025	Proporsi (%)	
TPT Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan					
SD Ke Bawah	31.038.619	28,91	50.922.188	34,75	8,60
SMP	22.619.264	21,07	25.079.986	17,11	1,74
SMA	23.190.634	21,60	31.046.542	21,19	4,98
SMK	14.840.920	13,82	20.361.414	13,89	5,41
Diploma I/II/III	3.409.671	3,18	3.250.898	2,22	-0,79
Diploma IV, S1, S2, S3	12.276.185	11,43	15.881.236	10,84	4,38
JUMLAH	107.375.293	100,00	146.542.264	100,00	5,32

Sumber: Dokumen Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Mulai Tahun 2019–2025. BPS. Data Dialah. 2025.

Proporsi pekerja berpendidikan Diploma justru turun dari 3,18% menjadi 2,22% (CAGR -0,79%), sedangkan lulusan universitas hanya naik moderat secara jumlah tetapi turun secara proporsi (11,43% → 10,84%).

Sebaliknya, pertumbuhan terbesar terjadi pada pendidikan dasar (SD ke bawah) dengan CAGR 8,60%. Ini merupakan temuan unik dan mutakhir: ekspansi kesempatan kerja nasional lebih banyak tercipta pada pekerjaan berproduktivitas rendah dan berkeahlian minimal. Pola ini mengindikasikan bahwa transformasi struktural ekonomi Indonesia masih didominasi sektor informal, padat karya, dan *low-skill intensive*.

Fenomena ini mencerminkan ketidaksesuaian pendidikan-pekerjaan (*education-job mismatch*) yang bersifat ganda. Pertama, terjadi skills mismatch, yaitu ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan pendidikan tinggi dengan kebutuhan riil industri, sebagaimana ditunjukkan oleh rendahnya daya serap lulusan universitas meskipun jumlah tenaga kerja yang bekerja terus meningkat ([Khoiruddin dkk., 2024](#)). Kedua, terjadi *credential inflation*, dimana gelar akademik semakin berfungsi sebagai alat penyaringan administratif, bukan indikator produktivitas aktual, sehingga nilai diferensiasi ijazah semakin menurun ([Corrales-Herrero & Rodríguez-Prado, 2024](#); [Sulistiyono dkk., 2022](#)).

Lebih jauh, sajian data [Tabel 2](#) menunjukkan gejala *underutilization*, yaitu ketika pekerja berpendidikan tinggi bekerja pada posisi yang tidak membutuhkan gelarnya. Hal ini sejalan dengan studi [Hakim dkk. \(2025\)](#) serta [Yussoff dan Sulaiman \(2025\)](#) yang menunjukkan bahwa kondisi ini sering berujung pada *screening failure*, yaitu kegagalan pasar kerja dalam membedakan kualitas lulusan secara efisien. Akibatnya, lulusan universitas menghadapi risiko wage penalty ketika akhirnya bekerja diposisi yang berada di bawah kualifikasi pendidikannya. Begitu pula penegasan hasil studi [Serikbayeva dan Abdulla \(2022\)](#), bahwa overeducation semacam ini berdampak pada penurunan produktivitas agregat dan efisiensi pasar tenaga kerja. Namun, aspek mutakhir lain yang tercermin adalah ketahanan relatif pendidikan vokasi dibanding akademik. Meskipun proporsinya kecil, penurunan Diploma tidak sedalam ketimpangan antara suplai dan permintaan lulusan universitas. Hal ini menguatkan temuan bahwa pendidikan vokasi lebih adaptif terhadap kebutuhan industri jangka pendek ([Yoana dkk., 2024](#)).

4. Kesimpulan

Dinamika pengangguran lulusan Diploma dan Universitas di Indonesia menunjukkan pola yang tidak sejalan dengan perbaikan indikator makro pasar tenaga kerja. Meskipun TPT Nasional secara umum menurun, namun pengangguran dari kelompok tenaga kerja berpendidikan lanjut (universitas) justru mengalami tren pembalikan (*rebound*) yang mengkhawatirkan, sementara pengangguran lulusan Diploma relatif menurun. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Indonesia sedang menghadapi masalah ketidaksesuaian kualifikasi (*qualification mismatch*) yang bersifat vertikal maupun horizontal. Artinya, terjadi ketidakseimbangan struktural antara

ekspansi pendidikan tinggi dan kapasitas pasar kerja formal dalam menyerap tenaga kerja terdidik, sehingga mencerminkan ketidaksesuaian struktural antara sistem pendidikan dan kebutuhan dunia kerja.

Secara teoretis, tingginya angka pengangguran pada lulusan pendidikan tinggi disebabkan oleh *matching friction* akibat asimetri informasi dan tingginya ekspektasi upah (*reservation wage*). Ijazah semakin berperan sebagai alat seleksi administratif, bukan indikator produktivitas yang efektif. Maknanya, lulusan Universitas menghadapi risiko pengangguran yang lebih tinggi dengan masa transisi kerja yang lebih panjang. Implikasinya, terjadi ineffisiensi ekonomi yang besar karena investasi modal manusia yang masif belum mampu dikonversi menjadi produktivitas marginal yang optimal disertai kesejahteraan ekonomi, bahkan berpotensi menimbulkan biaya sosial-ekonomi jangka menengah bagi pembangunan nasional.

Dalam konteks ini, direkomendasikan untuk melakukan transformasi kebijakan ketenagakerjaan yang lebih substantif, khususnya melalui penguatan sistem *link and match* berbasis kompetensi nyata, pengembangan sistem informasi pasar kerja yang transparan dan terintegrasi, serta pergeseran mekanisme rekrutmen dari pendekatan kredensial menuju penilaian keterampilan dan kinerja aktual. Reformasi kurikulum pendidikan tinggi perlu diarahkan pada penguatan keterampilan adaptif, literasi digital, dan pengalaman kerja terstruktur agar lulusan lebih responsif terhadap dinamika pasar kerja dan mampu mengurangi risiko pengangguran terdidik secara berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan data sekunder berskala makro yang belum memungkinkan analisis lebih rinci pada tingkat individu, bidang studi, sektor pekerjaan, maupun variasi regional, sehingga belum sepenuhnya menangkap heterogenitas pengalaman pengangguran lulusan pendidikan tinggi. Selain itu, analisis difokuskan pada indikator kuantitatif jumlah dan laju pertumbuhan pengangguran tanpa mengeksplorasi secara langsung aspek kualitas pekerjaan, tingkat upah, dan jalur transisi kerja lulusan. Disarankan dalam penelitian selanjutnya untuk mengombinasikan data mikro SAKERNAS (survei longitudinal) dengan pendekatan kualitatif guna mengeksplorasi efektivitas sertifikasi kompetensi non-gelar dalam memitigasi *wage penalty* bagi lulusan yang bekerja di luar bidang keahliannya, termasuk menelusuri mekanisme *education-job mismatch* secara mendalam agar dapat mereduksi pengangguran terdidik di Indonesia.

4.1. Rekomendasi

Berdasarkan temuan, kebijakan ketenagakerjaan di Indonesia perlu diarahkan pada transformasi yang lebih substantif dan berbasis bukti empiris, khususnya melalui penguatan kebijakan *link and match* melalui integrasi layanan *job-matching* dan sistem informasi pasar kerja yang lebih transparan untuk mengatasi masalah asimetri informasi dan menekankan penguasaan kompetensi nyata, bukan sekadar pemenuhan kredensial akademik. Pemerintah bersama-sama dengan pemangku kepentingan pendidikan tinggi segera mengembangkan sistem informasi pasar kerja yang terintegrasi dan transparan untuk mengurangi asimetri informasi antara pencari kerja dan pemberi kerja, serta mendorong reformasi kurikulum pendidikan tinggi agar lebih adaptif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan industri.

Upaya perbaikan ini perlu dibarengi dengan transformasi kurikulum perguruan tinggi yang tidak hanya berfokus pada teori, tetapi juga pada penguasaan teknologi digital, portofolio keterampilan riil, dan *soft skills* guna menutup celah kesenjangan keterampilan (*skills gap*) yang sering dikeluhkan industri. Selain itu, pemerintah dan sektor swasta perlu mengevaluasi standar rekrutmen yang cenderung bersifat kredensialis (seperti syarat IPK atau akreditasi tertentu hanya untuk pembatasan administratif) dan mulai beralih pada mekanisme seleksi berbasis kompetensi praktis untuk mengurangi fenomena erosi nilai ijazah serta meminimalkan ineffisiensi ekonomi akibat tenaga kerja terdidik yang menganggur.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada bapak Herie Saksono yang berkenan mengampu dan mengajar Mata Kuliah Perekonomian Indonesia (MK-PI) pada Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Al-Azhar (UNIZAR), Mataram, Lombok, NTB. Penulis juga mengucapkan Terima Kasih kepada saudari Karina Juniarti Utami, selaku Asisten Dosen yang telah membimbing dan memandu proses penyusunan karya tulis ilmiah ini. Kiranya artikel ini dapat menambah wawasan dan meningkatkan kapasitas, sehingga mampu mendukung perumusan kebijakan untuk mengakselerasi pencapaian target Pendidikan secara berkualitas selaras dengan kebutuhan pasar tenaga kerja di Indonesia.

Referensi

- Abdulla, K. (2025). Quantifying the Productivity Effects of Education-Job Mismatch: A Cross-Country Analysis. *Education Economics*, 33(4), 595–612. <https://doi.org/10.1080/09645292.2024.2378728>
- Adianita, H., Susilowati, D., & Karisma, D. A. P. (2024). Analysis of Labor Force Participation Levels and Number of Employment Through Education on Unemployment Rates in Indonesia. *Gorontalo Development Review*, 7(1), 70–79. <https://doi.org/10.32662/golder.v0i0.3408>
- Agustina, M., Astuti, H., & Susilo, J. H. (2023). Unemployment in Indonesia: An Analysis of Economic Determinants From 2012–2021. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 12(1), 69–82. <https://doi.org/10.15408/sjie.v12i1.29247>
- Aini, L., Manik, C. W., Ginting, H. N. B., Salsabila, S., & Hidayat, N. (2025). Analisis Bonus Demografi Ditengah Tingginya Pengangguran Terdidik di Indonesia. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 4(1), 86–96. <https://doi.org/10.37905/geojpg.v3i2.31656>
- Aprilia, D., Susilawati, N., Utami, K. J., & Saksono, H. (2025). Mengapa Digital Gagal Menyerap Tenaga Kerja? *Aletheia: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi*, 2(1), 61–70. <https://doi.org/10.63892/aletheia.2.2025.61-70>
- Corrales-Herrero, H., & Rodríguez-Prado, B. (2024). Mapping the Occupations of Recent Graduates. The Role of Academic Background in the Digital Era. *Research in Higher Education*, 65(8), 1853–1882. <https://doi.org/10.1007/s11162-024-09816-4>
- Fahmi, M. P. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Kota Pekanbaru. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(4), 76–87. <https://doi.org/10.32938/jep.v4i4.3049>
- Hakim, D. R., Disman, D., & Dahlan, D. (2025). Horizontal Educational Mismatch Among Indonesian Graduates: Is There Any Earnings Penalty? *Education Economics*, 33(5), 747–774. <https://doi.org/10.1080/09645292.2024.2401998>
- Hisyam, C. J., Seruni, M. P., Inayah, D. S., Afti, G. A., Prayogo, M. D. A., Kurniawan, N. A., & Salsabila, N. (2025). Lulus Tapi Menganggur: Ironi Alumni UNJ di Tengah Sulitnya Lapangan Kerja. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 264–278. <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5535>
- Khaddafi, M., Wibowo, H., Safitri, I., Nst, S. A. Z., & Salsabila, V. A. (2025). Analisis Penggunaan Metode Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Akuntansi: Studi Literatur pada Jurnal Nasional Terakreditasi. *Jurnal Intelek dan Cendikiawan Nusantara*, 2(3), 4025–4031. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/4353>
- Khoiruddin, M. A., Setyanti, A. M., Suman, A., Prasetyia, F., & Susilo, S. (2024). Exploring Determinants of Education-Job Mismatch Among Educated Workers in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 25(2), 263–281. <https://doi.org/10.23917/jep.v25i2.23994>
- Khotimah, I. R., Yunita, B. M. H., Utami, K. J., & Saksono, H. (2025). Akselerasi Motorisasi di Wilayah Kepulauan Lombok-Sumbawa: Evaluasi Pertumbuhan Kendaraan Bermotor dan Tantangan Infrastruktur Transportasi Darat. *Aletheia: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi*, 2(1), 15–25. <https://doi.org/10.63892/aletheia.2.2025.15-25>
- Mohdari, Tajeri, Jannah, T., & Syafril. (2025). Analysis of the Relevance Between Higher Education Graduates and Job Opportunities in the Digital Technology Era in Indonesia. *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 5(6), 3111–3121. <https://doi.org/10.60036/jbm.926>
- Moloto, A. N., Ramasimu, N. F., Motsei, L. L., & Muchie, M. (2025). Graduate Unemployment, Skills Mismatch, and the Dynamics of Labour Mobility in South Africa: A Systematic Literature Review. *International Journal of Applied Research in Business and Management*, 6(5), 1–26. <https://doi.org/10.51137/wrp.ijarbm.369>

- Pratama, F. W., & Setyowati, E. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas di Indonesia Tahun 2005-2021. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 6(2), 662–667. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v6i2.601>
- Rabiah, S. (2019). Manajemen Pendidikan Tinggi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Sinar Manajemen*, 6(1), 58–67. [https://doi.org/https://doi.org/10.56338/jsm.v6i1.551](https://doi.org/10.56338/jsm.v6i1.551)
- Serikbayeva, B., & Abdulla, K. (2022). Education-Job Mismatch: Implications for Individual Earnings and Aggregate Output. *Social Indicators Research*, 163(2), 723–752. <https://doi.org/10.1007/s11205-022-02912-x>
- Sulistiyono, T., Herlambang, P. H., Khoirunisa, D. P., & Sabri, A. Z. S. A. (2022). Strengthening the Role of Community in Improving the Quality of The Manpower. *Indonesian Journal of Advocacy and Legal Services*, 4(1), 123–140. <https://doi.org/10.15294/ijals.v4i1.23316>
- Wirawan, I., & Sentosa, S. U. (2021). Analysis of Factors Affecting the Unemployment Rate of Educational Labor in Indonesia. *Proceedings of the Seventh Padang International Conference on Economics Education, Economics, Business and Management, Accounting and Entrepreneurship*, 192, 93–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/aebmr.k.211117.040>
- Yimer, B. M., Herut, A. H., Demissie, M. M., Bareke, M. L., Agezew, B. H., Dedho, N. H., & Lebeta, M. F. (2024). Trends of Higher Education Enrolment, Graduation, and Employment in Ethiopia: An Empirical Analysis. *Cogent Education*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2302623>
- Yoana, Auwalin, I., & Rumayya. (2024). The Role of Vocational Education on Unemployment in Indonesia. *Cogent Education*, 11(1), 1–9. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2340858>
- Yussoff, N. E., & Sulaiman, N. (2025). The Wage Impact of Education and Skills Mismatch: Evidence from Systematic Literature Review. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 9(15), 66–79. <https://doi.org/10.47772/IJRRISS.2025.915EC005>